



**PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DALAM KELOMPOK MATA
PELAJARAN IPA MELALUI PENILAIAN ANTARTEMAN
DI SMPN 1 SANGATTA UTARA**

Yanthi Widyastoeti¹⁾

¹⁾ SMPN 1 Sangatta Utara

yanthiwidy1@gmail.com

Received: 13 June 2021; Revised: 22 July 2021; Accepted: 13 August 2021

ABSTRAK: Pembelajaran kelompok pada mata pelajaran IPA, merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dipandang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, menumbuhkan semangat kerjasama dan memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia, dalam hal ini adalah teman sekelompok mereka sendiri. Akan tetapi, tidak semua anggota kelompok memainkan peranan yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Penilaian antar teman dipilih untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kelompok karena setiap anggota kelompok mengetahui dengan pasti bagaimana peran setiap anggota lainnya di dalam kelompoknya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kelompoknya pada mata pelajaran IPA siswa kelas VII, khususnya VII B SMP Negeri 1 Sangatta Utara. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam tiga siklus, dengan tahapan masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen Lembar Penilaian Keaktifan Anggota kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase siswa yang memperoleh nilai 70 atau lebih pada siklus I adalah 63%, siklus II 82 % dan siklus III 91 %. dengan rata-rata nilai siklus I 75, siklus II 79 dan siklus III 82. Hasil tersebut membuktikan bahwa penilaian antarteman sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kelompoknya pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 1 Sangatta Utara.

Kata kunci : *Keaktifan siswa dalam kelompok, Penilaian antarteman.*

ABSTRACT: Group learning on science subjects, one form of learning that is considered appropriate to achieve learning objectives, fosters a spirit of cooperation and utilizes all available learning resources, in this case is their own group of friends. However, not all group members play the same role for the success of the group. Assessment between friends was chosen to increase student activity in the group because each group member knows for sure how the role of each member in the group is. This study aims to increase the activeness of students in their groups in science subjects for grade VII students, especially VII B of SMP Negeri 1 Sangatta Utara. This Classroom Action Research was conducted in three cycles, with the stages of each cycle covering planning, implementation, observation and reflection. Data were collected using the Group Member Activity Assessment Sheet instrument. The results showed that the percentage of students who scored 70 or more in the first cycle was 63%, the second cycle was 82% and the third cycle was 91%. with an average value of cycle I 75, cycle II 79 and cycle III 82. These results prove that peer-to-peer assessment is an effort to increase student activity in their groups in science subjects for class VII B students at SMP Negeri 1 Sangatta Utara.

Keywords: *Student activity in groups, Assessment between friends*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menyiratkan penilaian yang menyeluruh terhadap peserta didik. Penilaian itu meliputi penilaian sikap baik sikap spiritual maupun sikap sosial (KI 1,2), pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4). Hal ini berarti bahwa pengetahuan bukan satu-satunya aspek yang yang menjadi fokus dalam pendidikan untuk menentukan keberhasilan peserta didik. Aspek sikap dan keterampilan juga menjadi hal penting yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Kurikulum 2013 juga menyiratkan terjadinya pergeseran pola pikir. Pergeseran itu antara lain meliputi proses pembelajaran dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa, dari pasif menuju aktif-menyelidiki, dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif dan dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan.

Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru berperan sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru harus membantu siswa untuk menentukan tujuan yang dapat dicapai, mendorong siswa untuk dapat menilai hasil belajarnya sendiri, membantu mereka untuk bekerja sama dengan kelompok, dan memastikan agar mereka mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, siswa memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan siswa.

Atas dasar pemikiran diatas, belajar dalam kelompok merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dipandang tepat dalam mencapai tujuan. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah tidak semua anggota kelompok memainkan peranan yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Hal ini bisa disebabkan karena pembagian tugas yang tidak merata dalam anggota kelompok. Anak-anak pandai cenderung mendominasi semua peranan dalam kelompok. Sementara anak yang kurang pandai kurang diberi peranan. Hal itu dapat disebabkan karena anak yang kurang pandai biasanya kurang percaya diri, oleh karena itu mereka lebih suka menyerahkan semua tanggung jawab kepada anak-anak yang pandai. Bisa juga anak-anak yang kurang pandai itu kurang dipercaya oleh anggota kelompoknya. Padahal sebenarnya anak kurang pandai tersebut juga ingin ikut mengambil peranan dalam kelompoknya, ingin diberi kesempatan untuk mencoba, tetapi tidak berani mengutarakan keinginannya. Hal ini pula yang dilihat peneliti di kelas penelitian.

Guru sebagai fasilitator memang seharusnya dapat mendorong setiap peserta didik untuk berperan aktif dalam kelompoknya. Kamus Besar Bahasa Indonesia kata aktif dapat berarti giat; gigih; dinamis atau bertenaga; mampu beraksi dan bereaksi dan kata keaktifan dapat berarti kegiatan atau kesibukan Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa diharapkan dapat aktif mengembangkan keterampilan kooperatifnya. Keterampilan kooperatif itu antara lain menghargai pendapat orang lain, mengambil giliran dan berbagi tugas, mengundang orang lain untuk berbicara, mendengarkan dengan aktif, bertanya, tidak berbeda dalam tugas dan memeriksa ketepatan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Keaktifan siswa dalam kelompok dapat juga dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami tugas yang harus dilakukan, antusiasme, mendengarkan pendapat teman, memberi komentar yang membangun, nyaman dengan ketidaksetujuan dan kerjasama (Koay Suan See, 2012).

Seorang guru di kelas atau laboratorium yang harus mengawasi sekitar tiga puluh lima siswa ketika sedang bekerja atau praktikum, tentu saja pengawasannya tidak akan menyeluruh, karena guru tersebut harus berpindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Untuk menutupi kekurangan itu, bantuan dari peserta didik dalam mengamati teman dalam kelompoknya ketika sedang bekerja atau praktikum sangat membantu guru dalam memperoleh informasi mengenai keaktifan seorang siswa dalam kelompoknya. Hal ini penting karena untuk menilai kemajuan belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Suharsimi (2013) menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Dana, 2013). proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan *judgment*. Penilaian pendidikan adalah proses untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik (BNSP, 2007). Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran.

Penilaian sikap dalam mata pelajaran IPA dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek sikap antara lain : sikap terhadap mata pelajaran, guru mata pelajaran, proses pembelajaran, materi pembelajaran, dan sikap-sikap yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui materi tertentu. pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah observasi perilaku, pertanyaan langsung dan penggunaan skala sikap (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal (BNSP, 2007). Untuk itu perlu ada pedomanan penilaian antarteman yang memuat indikator perilaku yang dinilai. Penilaian diri dan teman sejawat merupakan bentuk penilaian inovatif yang mendukung kegiatan pembelajaran siswa. Penilaian teman sejawat adalah proses di mana siswa terlibat dan bertanggung jawab dalam penilaian kerja siswa lain yang setingkat (Kartono, 2011). Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kelompok pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas VII, khususnya siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Sangatta Utara melalui penilaian antarteman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto dkk (2015, p.1) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Penelitian Tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan siswa dalam kelompok

pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Sangatta Utara melalui penilaian antarteman. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII B, yang berjumlah 35 siswa Semester II Tahun Pembelajaran 2013/2014 di Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar Penilaian Keaktifan Anggota Kelompok.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah perubahan ke arah positif tingkat keaktifan siswa dalam kelompoknya, minimal 80% siswa mendapat kategori baik yang artinya 80% siswa aktif dalam kelompoknya. Untuk menghitung tingkat keaktifan siswa (TK) dalam kelompoknya peneliti menggunakan rumus:

$$TK = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Setelah dihitung tingkat keaktifan siswa, kemudian dikategorikan. Menurut Yosep (2012) pengkategorian itu berpedoman pada tabel berikut.

Tabel 1. Pedoman Penentuan Kategori Keaktifan Siswa dalam Kelompok

Tingkat Keaktifan	Kategori	Kategori Keaktifan
85 – 100	Baik Sekali	Sangat Aktif
70 – 84	Baik	Aktif
55 – 69	Cukup	Cukup Aktif
40 – 54	Kurang	Kurang Aktif
0 – 39	Sangat Kurang	Tidak Aktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Negeri 1 Sangatta Utara, pada tanggal 27 Januari 2014 sampai dengan 31 Maret 2014 dalam 3 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah didesain. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat. Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam kelompoknya, setelah melakukan kegiatan praktikum atau kegiatan kelompok lainnya, siswa diberi Lembar Penilaian Keaktifan Anggota Kelompok, untuk menilai keaktifan teman dalam kelompoknya dalam praktikum atau kegiatan kelompok yang baru saja dilakukan. Selama kegiatan praktikum atau kegiatan kelompok berlangsung, tentu saja guru juga melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam masing-masing kelompok.

Hasil penilaian siswa terhadap keaktifan teman dalam kelompoknya kemudian dianalisis. Hasil penilaian itu disampaikan kepada siswa, utamanya yang memperoleh hasil penilaian paling rendah. Demi untuk menjaga harga diri siswa, penyampaian itu dilakukan secara pribadi, artinya tidak disampaikan secara terbuka di kelas, disertai dengan pemberian motivasi agar dalam kegiatan praktikum atau kegiatan kelompok berikutnya siswa yang memperoleh nilai paling rendah dapat meningkatkan keaktifannya dalam kelompok. Penyampaian itu dilakukan pada pertemuan berikutnya setelah pengambilan nilai. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas ini dalam setiap siklus akan dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas
3. Observasi
4. Refleksi

Secara rinci rencana tindakan kelas pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Siklus I

- a. Perencanaan

Siklus I akan dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pemberian motivasi kepada siswa-siswa yang belum termasuk dalam kategori aktif, dilakukan pada akhir pertemuan pertama dan awal pertemuan ke dua. Pengambilan nilai dengan menggunakan Lembar Penilaian Keaktifan Anggota Kelompok, dilaksanakan pada pertemuan ke dua, dengan pertimbangan, pada pertemuan pertama siswa baru saja membentuk kelompok, sehingga masih belum mengetahui bagaimana sifat temannya. Pada akhir pertemuan pertama, guru menyampaikan bahwa pada kegiatan kelompok berikutnya, setiap anggota kelompok akan dinilai keaktifannya oleh anggota lainnya dalam satu kelompok oleh karena itu hendaknya setiap anggota aktif dalam kegiatan kelompoknya.

- b. Pelaksanaan

- Pertemuan 1

- 1) Guru memberikan motivasi dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa: “Mengapa karet ketapel yang diregangkan dapat melontarkan batu?”

Atau:”Mengapa busur yang ditarik oleh pemanah dapat menggerakkan anak panah?”

- 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 anak yang kemampuannya heterogen dan setiap kelompok diberi LKS.
- 3) Setiap kelompok melakukan diskusi untuk mengkaji LKS tentang perubahan energi, yaitu dari energi listrik menjadi energi lainnya.
- 4) Siswa melakukan pengamatan tentang perubahan energi listrik menjadi energi lainnya dan mencatat hasilnya.
- 5) Siswa melakukan diskusi mengenai hasil pengamatan yang telah dilakukan.
- 6) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
- 7) Guru membimbing siswa dalam mengambil kesimpulan dari kegiatan yang baru dilakukan.
- 8) Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang dapat melakukan pengamatan dan mengerjakan LKS dengan benar dalam waktu yang paling singkat.
- 9) Guru memberi pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan.
- 10) Guru memberi pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan.

Pertemuan 2

- 1) Guru melakukan stimulasi dengan mengajak siswa untuk menarik nafas, menahannya dan kemudian mengeluarkannya, kemudian guru meminta siswa menyampaikan pendapatnya mengenai hal itu.
- 2) Guru membagi siswa ke dalam 7 kelompok yang masing-masing terdiri atas 5 – 6 siswa yang kemampuannya heterogen.
- 3) Masing-masing kelompok diberi LKS serta alat dan bahan untuk melakukan praktikum “Respirasi pada Serangga”.
- 4) Setiap anggota kelompok diberi Lembar Penilaian Keaktifan Anggota Kelompok.

- 5) Setiap kelompok melakukan diskusi untuk mengkaji LKS dan mengidentifikasi konsep yang harus diperoleh melalui kegiatan praktikum dan mengkaji Lembar Penilaian Keaktifan Anggota Kelompok.
- 6) Guru membimbing siswa melakukan kegiatan praktikum dan menuliskan hasil pengamatannya ke dalam LKS.
- 7) Siswa menjawab pertanyaan dalam LKS berdasarkan hasil pengamatannya.
- 8) Tiap kelompok mempresentasikan hasil percobaannya.
- 9) Guru memimpin diskusi kelas untuk mendiskusikan prinsip-prinsip respirasi pada serangga.
- 10) Guru membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan dari kegiatan yang baru dilaksanakan.
- 11) Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang dapat melakukan praktikum dan mengerjakan LKS dengan benar dalam waktu yang paling singkat
- 12) Guru memberi pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan.
- 13) Siswa memberi penilaian terhadap keaktifan teman-teman anggota kelompoknya dalam kegiatan praktikum yang baru saja dilakukan.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh guru dan siswa pada saat kegiatan praktikum berlangsung. Hasil observasi siswa dituliskan dalam bentuk nilai ke dalam Lembar Penilaian Keaktifan Anggota Kelompok setelah kegiatan praktikum selesai.

d. Refleksi

Berdasarkan data-data hasil observasi dari Lembar Penilaian Keaktifan Anggota Kelompok apabila masih ada kekurangan pada siklus I akan disempurnakan di siklus II.

2. Perencanaan Siklus II

a. Perencanaan

Pada siklus II hanya dilaksanakan dalam satu pertemuan. Pemberian motivasi kepada siswa yang belum masuk kategori aktif dilakukan sebelum pelajaran

dimulai. Pemberian motivasi agar setiap anggota kelompok aktif dalam kegiatan kelompoknya diberikan sebelum siswa memulai kegiatan praktikum. Pengambilan nilai yang dilakukan oleh teman dalam satu kelompok dilakukan pada akhir pertemuan.

b. Pelaksanaan

- 1) Guru melakukan stimulasi dengan memperlihatkan gambar perpindahan energi dari matahari ke tumbuhan kemudian ke tubuh manusia dan hewan, kemudian guru meminta siswa mengajukan pendapatnya mengenai hal itu.
- 2) Guru meminta siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk.
- 3) Setiap kelompok diberi LKS Fotosintesis dan Lembar Penilaian Keaktifan Anggota Kelompok.
- 4) Siswa melakukan diskusi kelompok untuk mengkaji LKS dan mengidentifikasi konsep fotosintesis yang harus diperoleh melalui kegiatan praktikum.
- 5) Guru membimbing siswa melakukan kegiatan praktikum dan menuliskan hasil pengamatannya ke dalam LKS.
- 6) Siswa menjawab pertanyaan dalam LKS berdasarkan hasil pengamatannya.
- 7) Tiap kelompok mempresentasikan hasil percobaannya.
- 8) Guru memimpin diskusi kelas untuk mendiskusikan konsep fotosintesis.
- 9) Guru membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan dari kegiatan yang baru dilaksanakan.
- 10) Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang dapat melakukan praktikum dan mengerjakan LKS dengan benar dalam waktu yang paling singkat
- 11) Guru memberi pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan dan menyampaikan rencana kegiatan untuk pertemuan berikutnya.
- 12) Siswa memberi penilaian terhadap keaktifan teman-teman anggota kelompoknya dalam kegiatan praktikum yang baru saja dilakukan.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh guru dan siswa pada saat kegiatan praktikum berlangsung. Hasil observasi siswa dituliskan dalam bentuk nilai ke dalam Lembar Penilaian Keaktifan Anggota Kelompok setelah kegiatan praktikum selesai.

d. Refleksi

Berdasarkan data-data hasil observasi dari Lembar Penilaian Keaktifan Anggota Kelompok apabila masih ada kekurangan pada siklus II akan disempurnakan di siklus III.

3. Perencanaan Siklus III

a. Perencanaan

Pada siklus III direncanakan kegiatannya serupa dengan siklus II, yaitu satu pertemuan, sehingga penilaian antarteman dilakukan di akhir pertemuan. Pada siklus III metode yang digunakan adalah penugasan. Siswa mengerjakan tugas membuat poster dengan tema “Hemat Energi”.

b. Pelaksanaan

- 1) Guru memberikan stimulasi dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa “ Apa yang kalian rasakan jika aliran listrik di rumah kalian padam?” dan meminta beberapa siswa untuk menyampaikan pendapatnya.
- 2) Guru meminta siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah terbentuk.
- 3) Guru menyampaikan tugas yang harus dikerjakan yaitu membuat poster “Hemat Energi” dan menyampaikan kriteria penilaian poster. Guru juga memberikan Lembar Penilaian Keaktifan Anggota Kelompok kepada masing-masing siswa.
- 4) Siswa melakukan diskusi kelompok untuk mengkaji tugas dari guru dan mengusulkan ide dalam pembuatan poster.
- 5) Secara berkelompok siswa membuat poster dengan tema “Hemat Energi”.
- 6) Setiap kelompok mempresentasikan posternya dan ditanggapi oleh kelompok lainnya.

- 7) Guru membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan dari kegiatan yang baru dilaksanakan.
- 8) Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang dapat menyelesaikan tugas membuat poster dengan benar dalam waktu yang paling singkat
- 9) Guru memberi pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan dan menyampaikan rencana kegiatan untuk pertemuan berikutnya.
- 10) Siswa memberi penilaian terhadap keaktifan teman-teman anggota kelompoknya dalam kegiatan kelompok yang baru saja dilakukan.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh guru dan siswa pada saat kegiatan yang baru saja berlangsung. Hasil observasi siswa dituliskan dalam bentuk nilai ke dalam Lembar Penilaian Keaktifan Anggota Kelompok setelah kegiatan selesai.

d. Refleksi

Diharapkan pada siklus III ini target dari tujuan kegiatan tindakan kelas ini dapat tercapai, yaitu peningkatan keaktifan siswa dalam kelompoknya.

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2: Data Hasil Penelitian

Prosentase	sebelum siklus	siklus I	siklus II	siklus III
Prosentase siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70	37%	37 %	18%	9%
Prosentase siswa yang memperoleh nilai 70 atau lebih	63%	63%	82%	91%
Rata-rata nilai	65	75	79	82

Dari data di atas terlihat bahwa pada siklus I prosentase siswa yang memperoleh nilai 70 atau lebih (kategori aktif atau sangat aktif) hanya 63%. Angka ini tidak menunjukkan peningkatan dibandingkan keadaan sebelum dilakukan siklus. Akan tetapi jika kita cermati, dari data di atas rata-rata nilai setelah dilakukan siklus I lebih tinggi daripada rata-rata nilai sebelum dilakukan siklus. Meskipun demikian, peningkatan

prosentase siswa yang memperoleh nilai 70 atau lebih (kategori aktif atau sangat aktif) belum terjadi seperti yang diharapkan.

Hal ini mungkin disebabkan karena hanya siswa-siswa yang nilai keaktifannya terendah dalam kelompoknya saja yang diberitahu mengenai kekurangannya, sementara anggota kelompok lainnya yang nilainya berada di tengah atau atas, tidak diberitahu mengenai pentingnya penilaian keaktifan dalam kelompok ini, sehingga anggota kelompok yang lain tidak berusaha untuk meningkatkan keaktifannya dalam kelompok. Oleh karena itu, sebelum memasuki siklus II, guru akan menyampaikan kepada semua siswa mengenai pentingnya penilaian keaktifan siswa dalam kelompok.

Dari hasil pengamatan guru, di kelompok 1 hanya satu siswa yang aktif, sedangkan 4 lainnya keaktifannya di bawah siswa yang aktif tadi. Di kelompok 2, ada dua siswa yang masih kurang aktif, dibandingkan dengan tiga orang lainnya. Begitu juga dengan kelompok 5. Di kelompok 5 juga ada dua siswa yang masih tidak begitu aktif. Di kelompok 6, tingkat keaktifan siswa relatif sama, tetapi irama kerjanya terkesan lambat. Anggota-anggota dari kelompok 3, 4, dan 7 semuanya sudah aktif dalam kegiatan kelompoknya bahkan ada yang sangat aktif.

Pada siklus II hasilnya lebih bagus dari siklus I. Prosentase siswa yang memperoleh nilai 70 atau lebih (kategori aktif atau sangat aktif), mencapai 82%. Rata-rata nilainya juga naik menjadi 79. Meskipun demikian, peneliti masih akan melanjutkan ke siklus III untuk melihat apakah keadaan pada siklus II akan tetap, bertambah baik atau bahkan mungkin menurun.

Pada siklus II inipun siswa-siswa yang nilai keaktifan dalam kelompoknya berada pada posisi terbawah, dipanggil dan diberi motivasi agar pada kegiatan kelompok berikutnya mereka dapat meningkatkan keaktifannya dan tidak hanya menggantungkan keberhasilan kelompok pada siswa-siswa dalam kelompok yang dianggap pandai saja, karena setiap anggota kelompok mempunyai hak kewajiban yang sama.

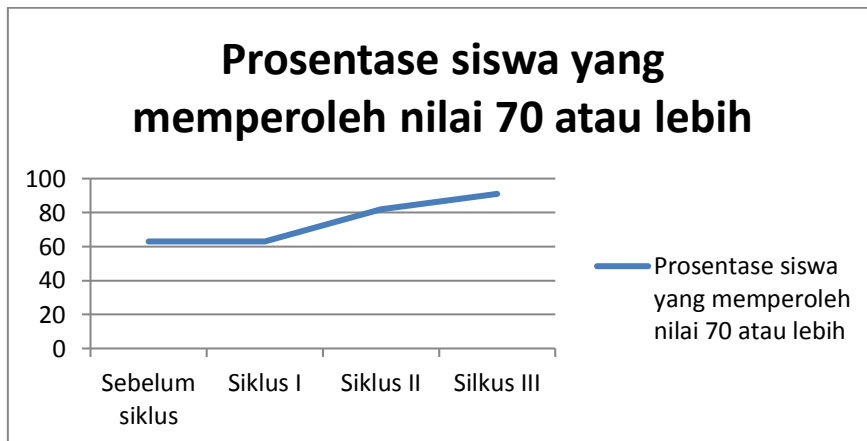
Pada siklus II ini siswa-siswa yang belum masuk dalam kategori aktif atau sangat aktif, sebagian adalah siswa-siswa yang pada siklus I masih dalam kategori cukup aktif. Meskipun demikian ada juga siswa yang pada siklus I masih dalam kategori cukup aktif, tapi dalam siklus II sudah meningkat menjadi aktif. Ada juga siswa yang pada siklus I sudah masuk dalam kategori aktif tetapi pada siklus II justru menjadi cukup aktif. Oleh

karena itu, peneliti mencari cara agar siswa-siswa yang sudah baik pada siklus sebelumnya dapat menjadi lebih baik pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, peneliti mencari cara agar semua siswa termotivasi untuk meningkatkan keaktifannya dalam kelompok masing-masing.

Sebelum memasuki siklus III, guru mengumumkan anggota masing-masing kelompok yang memperoleh nilai paling tinggi dari hasil penilaian teman-teman sekelompoknya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi bagi anggota kelompok lainnya agar dapat meningkatkan keaktifannya dalam kelompok masing-masing. Dan ternyata siswa-siswa menyambut antusias pengumuman yang disampaikan guru.

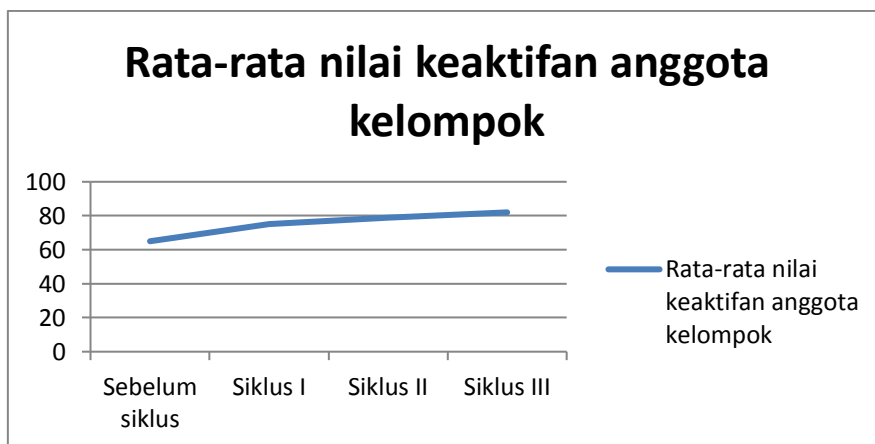
Pada siklus III, rata-rata nilai meningkat dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus II, yaitu 82. Prosentase siswa yang memperoleh nilai 70 atau lebih, mencapai 91%. Ini berarti 91% siswa dapat dikategorikan aktif atau sangat aktif dalam kegiatan kelompoknya. Angka ini lebih tinggi dibandingkan pada siklus II. Hal ini mungkin disebabkan karena sebagian besar siswa sudah menyadari pentingnya turut serta ambil bagian dalam kegiatan kelompok. Siswa tidak lagi menggantungkan tanggung jawab kelompok kepada teman-teman terampil di kelompoknya. Bisa juga termotivasi karena mereka tidak mau dinilai paling tidak aktif di kelompoknya. Atau bisa juga mereka ingin dinilai paling aktif oleh anggota kelompok lainnya. Tentu saja menjadi anggota kelompok teraktif sangat membanggakan bagi siswa, sehingga mereka berlomba-lomba untuk ambil bagian dalam kegiatan kelompoknya.

Peningkatan keaktifan siswa dalam kelompoknya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Prosentase siswa yang memperoleh nilai 70 atau lebih

Sedangkan peningkatan rata-rata nilai keaktifan anggota kelompok dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Rata-rata nilai keaktifan anggota kelompok

Dari peningkatan keaktifan siswa dalam kelompoknya ini diharapkan setiap siswa meningkat pula pemahamannya mengenai materi yang diajarkan. Konsep-konsep dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sebagian memang akan lebih mudah dipahami melalui kegiatan praktikum atau eksperimen. Jadi, dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam kerja kelompoknya, baik dalam praktikum maupun dalam kegiatan kelompok lainnya, diharapkan pengetahuannya akan konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam juga akan meningkat. Hal ini tentu saja akan meningkatkan hasil belajar mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga siklus yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa penilaian antarteman dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelompok pada siswa kelas VII, khususnya kelas VII B SMP Negeri 1 Sangatta Utara.

DAFTAR RUJUKAN

- Dees, Robert L. 1991. "The Role of Cooperative Learning in Increasing Problem Solving Ability in a College Remedial Course." *Journal for Research in Mathematics Education*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005, *Materi Pelatihan Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Alam*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Badan Nasional Standar Pendidikan 2007, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Jakarta: Badan Nasional Standar Pendidikan 2007
- Kementerian Pendidikan Nasional 2011, *Materi Bimbingan Teknis Pembelajaran Bagi Guru Rintisan SMP BI Tahun 2011 Mata pelajaran Science*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional 2011
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013
- Kartono. *Efektivitas Penilaian Diri dan Teman Sejawat untuk Penilaian Formatif dan Sumatif pada Pembelajaran Mata Kuliah Analisis Kompleks*, Prosiding Seminar Nasional Matematika tanggal 24 Juli 2011 di Universitas Muhammadiyah Surakarta
- See, Koay Suan, *Socio-Scientific Model*, Materi Pelatihan yang disajikan dalam *Customised Courses for Indonesian Secondary Science & Mathematics Educators* tanggal 12 September 2012 di RECSAM, Penang, Malaysia
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013
- Yosep, *Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 10 Malang Pada Materi Gradien dan Persamaan Garis Lurus Melalui Model Pembelajaran Learning Cycle*, artikel yang diajukan kepada Universitas Negeri Malang pada Februari 2012